

PENGAJIAN JUMAT PETANG BA'DA MAGHRIB
KAJIAN HADITS TEMATIK
MASJID MARGO RAHAYU NAMBURAN KIDUL YOGYAKARTA

***Muhâsabah* (Introspeksi): “Akhlaq yang Sering Terabaikan”**

Dalam perjalanan hidup di dunia, tentunya seorang muslim tidak akan lepas dari kesalahan dan dosa sebagai akibat hawa nafsu yang diperturutkan. Selain itu, buah pemikiran yang dihasilkan manusia, yang dibanggakan oleh pemiliknya, tidak jarang yang menyelisihi kebenaran, tidak sedikit yang bertentangan dengan ajaran yang ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya. Oleh karenanya, seiring waktu yang diberikan Allah kepada manusia di dunia, sepatutnya dipergunakan untuk mengintrospeksi segala perilaku dan pemikiran yang dia miliki, sehingga mendorongnya untuk mengevaluasi diri dan – kemudian – melangkah ke depan, ke arah yang lebih baik.

***Muhâsabah*: “Pintu Masuk Evaluasi Diri”**

Abu Az-Zinad, salah seorang ulama dari kalangan Tabi'in, pernah menyatakan,

إِنَّ السُّنَنَ وَوُجُوهَ الْحَقِّ لَتَأْتِي كَثِيرًا عَلَى خِلَافِ الرَّأْيِ

“Sesungguhnya mayoritas sunnah dan kebenaran bertentangan dengan pendapat pribadi.” [Shahih al-Bukhâriy, juz III, hal. 45].

Memang benar apa yang dikatakan beliau, betapa seringnya seseorang enggan menerima kebenaran karena bertentangan dengan pendapat dan tendensi pribadi. Bukankah dakwah tauhid yang ditawarkan nabi kepada kaum musyrikin, ditolak karena bertolak belakang dengan keinginan pribadi mereka, terutama tokoh-tokoh terpendang di kalangan kaum musyrikin?

Tidak jarang seseorang tidak mampu selamat dari hawa nafsu dan terbebas dari kekeliruan pendapat karena bersikukuh meyakini sesuatu dan tidak mau menerima koreksi. Hal ini tentu berbeda dengan kasus seorang mujtahid yang keliru dalam berijtihad. Ketika syari'at menerangkan bahwa seorang mujtahid yang keliru memperoleh pahala atas ijtihad yang dilakukannya, hal ini bukan berarti mendukung dirinya untuk menutup mata dari kesalahan ijtihad dan bersikukuh memegang pendapat jika telah nyata akan kekeliruannya. Betapa banyak ahli fikih yang berfatwa kemudian kembali setelah meneliti ulang fatwanya dan melihat bahwa kebenaran berada pada pendapat pihak lain.

Kita bisa mengambil pelajaran dari penolakan para malaikat terhadap kalangan yang hendak datang ke *al-Haudh* (telaga rasulullah di hari kiamat). Mereka tidak bisa mendatangi *al-Haudh* dikarenakan dahulu di dunia, mereka termasuk kalangan yang bersikukuh untuk berpegang pada kekeliruan, kesalahan dan kesesatan, padahal kebenaran telah jelas di hadapan mereka.

Hal ini ditunjukkan dalam hadits, ketika para malaikat memberikan alasan kepada Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam,

إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ، وَلَمْ يَزَالُوا يَرْجِعُونَ عَلَيَّ أَعْقَابِهِمْ، فَأَقُولُ: أَلَا
سُحْقًا، سُحْقًا

“Mereka telah mengganti-ganti (ajaranmu) sepeninggalmu” maka kataku: “Menjauhlah ke sana... menjauhlah ke sana (kalau begitu).” [Hadits Riwayat Muslim, Shahîh Muslim, juz I, hal. 150, hadits no. 607 dan Ibnu Majah, Sunan ibn Mâjah, juz V, hal. 360, hadits no. 4306, dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhul].

Kita dapat melihat bahwa Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam mendo’akan kecelakaan kepada mereka, karena enggan untuk melakukan introspeksi, enggan melakukan koreksi dengan menerima kebenaran yang ada di depan mata. Oleh karenanya, evaluasi diri merupakan perantara untuk *Muhâsabah an-nafs*, sedangkan koreksi diri merupakan hasil yang pengaruhnya ditandai dengan sikap kembali dari kemaksiatan dan kekeliruan dalam suatu pendapat dan perbuatan.

Sarana-sarana untuk Mengevaluasi Diri

Di antara sarana yang dapat membantu seseorang untuk mengevaluasi diri adalah sebagai berikut:

Pertama: Tidak Menutup Diri Dari Saran Pihak Lain

Seorang dapat terbantu untuk mengevaluasi diri dengan bermusyawarah bersama teman dengan niat untuk mencari kebenaran. Imam al-Bukhari mengeluarkan suatu riwayat yang menceritakan usul Umar bin al-Khaththab kepada Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallâhu anhumâ untuk mengumpulkan al-Quran. Tatkala itu Abu Bakar ash-Shiddiq menolak usul tersebut, namun Umar terus mendesak beliau dan mengatakan bahwa hal itu merupakan kebaikan. Pada akhirnya Abu Bakar pun menerima dan mengatakan,

فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي فِيهِ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ لِي ذَلِكَ صَدْرِي، وَرَأَيْتُ
الَّذِي رَأَى عُمَرُ

“Umar senantiasa membujukku untuk mengevaluasi pendapatku dalam permasalahan itu hingga Allah melapangkan hatiku dan akupun berpendapat sebagaimana pendapat Umar.” [Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Zaid bin Tsabit radhiyallâhu ‘anhu, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz VI, hal. 89, hadits no. 4679].

Abu Bakar tidak bersikukuh dengan pendapatnya ketika terdapat usulan yang lebih baik. Dan kedudukan beliau yang lebih tinggi tidaklah menghalangi untuk menerima kebenaran dari pihak yang memiliki pendapat berbeda.

Kedua: Bersahabat Dengan Teman Yang Shalih

Salah satu sarana bagi seorang muslim untuk tetap berada di jalan yang benar adalah meminta teman yang shalih untuk menasihati dan mengingatkan kekeliruan kita, meminta masukannya tentang solusi terbaik bagi suatu permasalahan, khususnya ketika orang lain tidak lagi peduli untuk saling mengingatkan. Bukankah selamanya pendapat dan pemikiran kita tidak lebih benar dan terarah daripada Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, padahal beliau pernah bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ، أَنَسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي

“*Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian lupa. Oleh karenanya, ingatkanlah aku ketika diriku lupa.*” [Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, juz I, hal. 111, hadits no. 401 dan Muslim, *Shahîh Muslim*, juz II, hal. 85, hadits no. 1311, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallâhu ‘anhû*].

Ketika budaya saling-menasihati dan mengingatkan tertanam dalam perilaku kaum muslimin, maka seakan-akan mereka itu adalah cermin bagi diri kita yang akan mendorong kita berlaku konsisten. Oleh karena itu, dalam menentukan jalan dan pendapat yang tepat, anda harus berteman dengan seorang yang shalih. Anda jangan mengalihkan pandangan kepada *maddâhîn* (kalangan penjilat) yang justru tidak akan mengingatkan akan kekeliruan saudaranya.

Dalam hal ini Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ، إِنْ نَسِيَ ذَكَرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ

“*Jika Allah menghendaki kebaikan bagi diri seorang pemimpin/pejabat, maka Allah akan memberinya seorang pendamping/pembantu yang jujur yang akan mengingatkan jika dirinya lalai dan akan membantu jika dirinya ingaf*” [Hadits Riwayat Abu Dawud dari ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ*, *Sunan Abî Dâwud*, juz III, hal, 131, hadits no. 2932].

Contoh nyata akan hal ini disebutkan dalam kisah al-Hur bin Qais, orang kepercayaan Umar bin al-Khaththab *radhiyallâhu ‘anhû*. Pada saat itu, Umar murka dan hendak memukul ‘Uyainah bin Husn karena bertindak kurang ajar kepada beliau, maka al-Hur berkata kepada Umar,

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِتَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ} [الأعراف: ١٩٩]، وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ، وَاللَّهُ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ.

“Wahai Amirul Muslimin (Umar bin al-Khaththab), sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman kepada nabi-Nya, “Berikan maaf, perintahkan yang baik dan berpalinglah dari orang bodoh.” Sesungguhnya orang ini termasuk orang yang bodoh”. Perawi hadits ini mengatakan, “Demi Allah Umar tidak menentang ayat itu saat dibacakan karena ia adalah orang yang senantiasa tunduk terhadap kitab Allah (al-Quran).” [Hadits – Mauquf -- Riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas radhiyallâhu ‘anhu, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz VI, hal. 76, hadits no. 4642].

Betapa banyak kezaliman dapat dihilangkan, dan betapa banyak tindakan yang keliru dapat dikoreksi ketika teman yang shalih menjalankan perannya.

Ketiga: Menyendiri Untuk Melakukan Muhâsabah

Salah satu bentuk evaluasi diri yang paling berguna adalah menyendiri untuk melakukan muhâsabah, mengevaluasi berbagai amalan yang telah dilakukan.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, beliau mengatakan,

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَتَزَيِّنُوا لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ

“Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab dan berhiaslah (dengan amal shalih) untuk pagelaran agung (pada hari kiamat kelak).” [Hadits – Mauquf -- Riwayat At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz IV, hal. 638, hadits no. 2459].

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran radhiyallâhu ‘anhu, beliau (Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu) pernah berkata,

لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ.

“Hamba tidak dikatakan bertakwa hingga dia mengevaluasi dirinya sebagaimana dia mengevaluasi temannya dari mana (dirinya) memperoleh makanan dan pakaiannya.” [Hadits – Mauquf -- Riwayat At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz IX, hal. 338, hadits no. 2647].

Jika hal ini dilakukan, niscaya orang yang melaksanakannya akan beruntung. Bukanlah sebuah aib untuk kembali kepada kebenaran, karena musibah sebenarnya adalah ketika terus-menerus melakukan kebatilan.

Manfaat *Muhāsabah*

Para ulama menjelaskan, bahwa *muhāsabah* sangat bermanfaat. Antara lain:

Pertama: Mengangkat Musibah dan Meringankan Hisab

Pada lanjutan nasihat Umar bin al-Khaththab radhiyallāhu ‘anhu di atas, disebutkan bahwa sebab terangkatnya musibah dan diringankannya hisab di hari kiamat adalah ketika seorang senantiasa bermuhasabah.

Umar bin al-Khaththab radhiyallāhu ‘anhu mengatakan,

وَإِنَّمَا يَخِفُّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

“*Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan menjadi ringan hanya bagi orang yang selalu menghisab dirinya saat hidup di dunia.*” [Hadits – Mauquf -- Riwayat at-Tirmidzi dari Syaddad bin Aus, *Sunan at-Tirmidzi*, juz (, jal. 337, hadits no. 2647].

Ketika berbagai kerusakan telah merata di seluruh lini kehidupan, maka jalan keluar dari hal tersebut adalah dengan kembali (kembali) kepada ajaran agama sebagaimana yang disabdakan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ ، وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ ، وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ ، سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“*Apabila kamu berjual beli dengan cara ‘inah (riba), mengambil ekor-ekor sapi (berbuat zalim), ridha dengan pertanian (mementingkan dunia) dan meninggalkan jihad (membela agama), niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian, Dia tidak akan mencabutnya sampai kalian kembali kepada ajaran agama.*” (Hadits Riwayat Al-Baihaqi dari Abdullah bin Umar radhiyallāhu ‘anhumā, *As-Sunan al-Kubrā*, juz V, hal. 316, hadits no. 11017)

Dalam riwayat lain, disebutkan dengan lafazh,

حَتَّى يُرَاجِعُوا دِينَهُمْ

“Hingga mereka mengevaluasi pelaksanaan ajaran agama mereka.” [Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin Umar radhiyallāhu ‘anhumā, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal. 28, hadits no. 4825].

Kita bisa memerhatikan bahwa kembali dengan mengevaluasi diri merupakan langkah awal terangkatnya musibah dan kehinaan.

Kedua: Hati Lapang Terhadap Kebaikan dan Mengutamakan Akhirat Daripada Dunia

Demikian pula, mengevaluasi kondisi jiwa dan amal merupakan sebab dilapangkannya hati untuk menerima kebaikan dan mengutamakan kehidupan yang kekal (akhirat) daripada kehidupan yang fana (dunia).

Dalam sebuah hadits mauquf yang panjang dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallāhu ‘anhu dikisahkan,

بَيْنَمَا رَجُلٌ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، كَانَ فِي مَمْلَكَتِهِ ، فَتَفَكَّرَ ، فَعَلِمَ أَنَّ ذَلِكَ مُنْقَطِعٌ عَنْهُ ، وَأَنَّ مَا هُوَ فِيهِ قَدْ شَغَلَهُ عَنْ عِبَادَةِ رَبِّهِ ، فَتَسَرَّبَ فَأَنْسَابَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِنْ قَصْرِهِ ، فَأَصْبَحَ فِي مَمْلَكَةِ غَيْرِهِ ، وَأَتَى سَاحِلَ الْبَحْرِ ، وَكَانَ بِهِ يَضْرِبُ الدِّينَ بِالْأَجْرِ ، فَيَأْكُلُ وَيَتَصَدَّقُ بِالْفَضْلِ ، فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ ، حَتَّى رَقِيَ أَمْرُهُ إِلَى مَلِكِهِمْ ، وَعِبَادَتُهُ وَفَضْلُهُ ، فَأَرْسَلَ مَلِكُهُمْ إِلَيْهِ أَنْ يَأْتِيَهُ ، فَأَبَى أَنْ يَأْتِيَهُ ، فَأَعَادَ ، ثُمَّ أَعَادَ إِلَيْهِ ، فَأَبَى أَنْ يَأْتِيَهُ ، وَقَالَ : مَا لَهُ وَمَا لِي ؟ قَالَ : فَرَكِبَ الْمَلِكُ ، فَلَمَّا رَأَى الرَّجُلَ وَوَلَّى هَارِبًا ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ الْمَلِكُ رَغَضَ فِي أَثَرِهِ ، فَلَمْ يُدْرِكْهُ ، قَالَ : فَنَادَاهُ : يَا عَبْدَ اللَّهِ ، إِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكَ مِنِّي بَأْسٌ ، فَأَقَامَ حَتَّى أَدْرَكَهُ ، فَقَالَ لَهُ : مَنْ أَنْتَ رَحِمَكَ اللَّهُ ؟ قَالَ : أَنَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ ، صَاحِبُ مُلْكٍ كَذَا وَكَذَا ، تَفَكَّرْتُ فِي أَمْرِي ، فَعَلِمْتُ أَنَّ مَا

أَنَا فِيهِ مُنْقَطِعٌ ، فَإِنَّهُ قَدْ شَغَلَنِي عَنْ عِبَادَةِ رَبِّي ، فَتَرَكْتُهُ وَجِئْتُ
هَاهُنَا أَعْبُدُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ ، فَقَالَ : مَا أَنْتَ بِأَحْوَجَ إِلَيَّ مَا صَنَعْتَ
مِنِّي ، قَالَ : ثُمَّ نَزَلَ عَنْ دَابَّتِهِ ، فَسَيَّبَهَا ، ثُمَّ تَبِعَهُ ، فَكَانَا جَمِيعًا
يَعْبُدَانِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ، فَدَعَا اللَّهَ أَنْ يُمِيتَهُمَا جَمِيعًا ، قَالَ : فَمَاتَا
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : لَوْ كُنْتُ بِرُمَيْلَةِ مِصْرَ ، لَأَرَيْتُكُمْ قُبُورَهُمَا بِالتَّعْتِ
الَّذِي نَعَتَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

“Tatkala seseorang dari umat sebelum kalian sedang bertafakkur di kerajaannya, dia menyadari bahwa apa yang ada padanya telah menyibukkannya dari beribadah kepada Rabbnya, lantas pada suatu malam dia keluar dengan sembunyi-sembunyi dari istananya dan pada pagi hari dia berada di kerajaan orang lain, kemudian dia mendatangi pesisir pantai dan lalu membuat batu bata dengan mendapatkan upah lalu dia bisa makan dan bersedekah dengan sisanya hal itu terus berlangsung hingga kabarnya sampai kepada raja mereka berikut ibadah dan kemurahannya. Lalu sang raja mengundangnya untuk dating, namun dia menolaknya lalu sang raja mengulangi undangannya dan mengulangi lagi namun dia tetap enggan untuk datang, dan berkata: ada urusan apa aku dengan dia? Ibnu Mas'ud berkata: Lalu si raja mendatanginya, tatkala si lelaki itu melihat raja dia pun lari, melihat hal itu raja segera menyusulnya namun tidak dapat menyusulnya, dan berkatalah Ibnu Mas'ud: Wahai hamba Allah, aku tidak akan mencelakakanmu, lantas dia berhenti hingga raja dapat menemuinya, lalu bertanya: Siapakah engkau -- semoga Allah merahmatimu --? Dia menjawab: Saya fulan bin fulan, raja di kerajaan ini dan ini. Aku telah merenungi keadaanmu lalu aku menyadari bahwa apa yang ada padaku telah menghalangiku untuk beribadah kepada Rabbku, maka aku meninggalkannya dan mendatangi tempat ini untuk beribadah kepada Rabbku. Lalu si raja itu berkata: Engkau tidaklah lebih membutuhkan kepada ibadah yang engkau lakukan daripada diriku. Ibnu Mas'ud berkata: Kemudian si raja itu pun turun dari kendaraannya, lalu mengikuti jejak lelaki itu. Setelah itu keduanya pun beribadah kepada Allah 'Azza Wa Jalla, lalu keduanya berdoa kepada Allah untuk diwafatkan. Berkatalah Ibnu Mas'ud: Lalu keduanya pun meninggal. (Ibnu Mas'ud berkata): Jika aku berada di Rumailah -- Mesir -- niscaya akan kutunjukkan kuburan keduanya sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam.” [Hadits – Mauquf -- Riwayat Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, juz I, hal. 451, hadits no. 4312]

Perhatikanlah kemampuan mereka berdua (dua orang raja yang sadar) untuk bermuhâsabah, serta keinginannya untuk memperbaiki diri setelah dibutakan oleh kekuasaan, timbul setelah bermuhâsabah tentang hakikat kondisi mereka. Akhirnya, keduanya pun menyadari kelalaiannya, dan

menghabiskan sisa waktu keduanya untuk hanya beribadah kepada Allah, hingga keduanya meninggal dalam keadaan *husnul khâtimah*.

Ketiga: Memerbaiki Hubungan Di Antara Sesama Manusia

Muhâsabah merupakan kesempatan untuk memperbaiki keretakan yang terjadi di antara manusia.

Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَفْتَحُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا ” مَرَّتَيْنِ

“*Sesungguhnya pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, di kedua hari tersebut seluruh hamba diampuni kecuali mereka yang memiliki permusuhan dengan saudaranya. Maka dikatakan, “Tanggihkan ampunan bagi kedua orang ini hingga mereka berdamai.”* [Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal. 400, hadits no. 9188].

Jadi, bukankah penangguhan ampunan bagi mereka yang bermusuhan, tidak lain disebabkan karena mereka enggan untuk mengevaluasi diri sehingga mendorong mereka untuk berdamai?

Keempat: Terbebas Dari Sifat *Nifâq* (Kumunafikan)

Sering bermuhâsabah, untuk kemudian mengevaluasi amalan yang telah dilakukan, merupakan salah satu sebab yang dapat menjauhkan diri dari sifat munafik.

Ibrahim at-Taimi mengatakan,

مَا عَرَضْتُ قَوْلِي عَلَى عَمَلِي إِلَّا خَشِيتُ أَنْ أَكُونَ مُكَذِّبًا

“*Tidaklah diriku membandingkan antara ucapan dan perbuatanku, melainkan saya khawatir jika ternyata diriku adalah seorang pendusta (ucapannya menyelisih perbuatannya).*”

Ibnu Abi Malikah juga berkata,

أَدْرَكْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّهُمْ
يَخَافُ التَّفَاقَ عَلَى نَفْسِهِ، مَا مِنْهُمْ أَحَدٌ يَقُولُ: إِنَّهُ عَلَى إِيْمَانِ جِبْرِيلَ
وَمِيكَائِيلَ

“Aku menjumpai 30 sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, merasa semua mengkhawatirkan kemunafikan atas diri mereka. Tidak ada satupun dari mereka yang mengatakan bahwa keimanannya seperti keimanan Jibril dan Mikail” [Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz I, hal. 19].

Ketika mengomentari perkataan Ibnu Abi Malikah, Ibnu Hajar al-Asqalani mengutip perkataan Ibnu Baththal yang menyatakan,

إِنَّمَا خَافُوا لِأَنَّهُمْ طَالَتْ أَعْمَارُهُمْ حَتَّى رَأَوْا مِنَ التَّغْيِيرِ مَا لَمْ يَعْهَدُوهُ
وَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَى إِنْكَارِهِ فَخَافُوا أَنْ يَكُونُوا دَاهِنُوا بِالسُّكُوتِ

“Mereka khawatir karena telah memiliki umur yang panjang hingga mereka melihat berbagai kejadian yang tidak mereka ketahui dan tidak mampu mereka ingkari, sehingga mereka khawatir jika mereka menjadi seorang penjiilat dengan sikap diamnya” [Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, juz I, hal. 111].

Kesimpulannya, seorang muslim sepatutnya mengakui bahwa dirinya adalah tempatnya salah dan harus mencamkan bahwa tidak mungkin dia terbebas dari kesalahan. Pengakuan ini mesti ada di dalam dirinya, agar dia dapat mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sehingga pintu untuk mengevaluasi diri tidak tertutup bagi dirinya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala,

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

“... Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sampai mereka mengubah diri (mereka) sendiri ...” (QS Ar-Ra’d, 13: 11).

Ingatlah, bahwa manusia ini adalah makhluk yang lemah. Betapa seringnya – ketika tengah lalai -- dirinya memiliki pendirian dan sikap yang berubah-ubah. Namun, betapa beruntungnya mereka yang senantiasa dinaungi ajaran agama dengan mengevaluasi diri untuk berbuat yang tepat dan mengevaluasi diri, sehingga selalu bisa melakukan sesuatu yang diridhai Allah.

Tak berlebihan ketika para ulama menyatakan, bahwa sesungguhnya ‘perilaku’ kembali kepada kebenaran merupakan perilaku orang-orang yang kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, yang dalam khazanah literatur tasawuf dikenal dengan sebutan *al-Inâbah*, dan pelakunya disebut dengan predikat *al-Munib*.

Jadilah *Al-Munib*, agar diri kita mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. *Āmin Yâ Mujibas Sâilîn*.

Ibda’ bi Nafsik, Wallâhu A’lamu bish-Shawâb.

Yogyakarta, 25 November 2016

(Dikutip dan diselaraskan dari tulisan Ari Wahyudi [Ari Wahyudi, 7 Januari 2012], dalam <https://muslim.or.id/8067-introspeksi-diri-akhlak-yang-terlupa.html>, untuk [kepentingan; acara **Pengajian Jumat Petang Ba’da Maghrib** [Kajian Hadits Tematik], di Masjid Margo Rahayu, Namburan Kidul, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta)